HAKIKAT RETORIKA, SEJARAH RETORIKA, DAN ALASAN MEMPELAJARI RETORIKA

Disusun oleh: Kelompok 1

Dosen Pengampu: Kumaidi, M.Pd.

PGSD 2023 D

ANGGOTA KELOMPOK 1

01 Rifqi Fua Adi (1119230088)

02 Shindy Wulandary (1119230095)

03 Siti Zakhiyatus S. (1119230107)

HAKIKAT RETORIKA

Retorika berasal dari bahasa Inggris “rhetoric” dan bersumber dari bahasa Latin “rhetorica” yang berarti ilmu berbicara. Retorika sebagai ilmu memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum, dan akumulatif (Harsoyo dalam Susanto dalam Rajiyem, 2005).

Hakikat retorika adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Dalam peristiwa komunikasi itu, tujuan utama komunikator adalah menyampaikan pesan yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, dan dapat diterima oleh komunikan.

Secara sempit retorika hanya meliputi seni berbicara, sedangkan secara luas retorika mengenai penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Titik tolok retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat pada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu [misalnya memberikan informasi atau memberikan motivasi].

Istilah retorika pada awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM). Setelah itu istilah retorika menyebar luas dan digunakan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, kesenian, jurnalistik, pendidikan, dan lain-lain. Oleh karena itu terkadang muncul ungkapan “retorika politik”, “retorika dagang”, “retorika jurnalistik”, dan sebagainya.

SEJARAH RETORIKA

Sejarah retorika sangat panjang. Retorika sudah ada sejak manusia lahir. Berikut akan dijelaskan mengenai sejarah dan perkembangan retorika mulai dari zaman Yunani Kuno, Romawi, Abad Pertengahan, hingga retorika modern.

ZAMAN YUNANI KUNO

Retorika muncul sekitar abad ke-5 SM di Yunani, didorong kebutuhan politik seperti membujuk rakyat untuk pemilu dan mengatasi tirani di Syracuse, Sicilia, di mana Corax menulis "Techne Logon" (Seni Kata-Kata) untuk meyakinkan juri pengadilan tanpa bukti tertulis. Kaum Sophis seperti Gorgias dan Protagoras mempopulerkannya dengan sekolah berpindah-pindah, menekankan manipulasi emosi, bunyi bahasa (aliterasi, antitesis), dan pidato impromptu, meski mendapat citra negatif sebagai "silat lidah". Tokoh lain seperti Isokrates mendirikan sekolah elit pidato politik (391 SM), Plato mencela sekaligus puji sebagai alat kebenaran dan moral, sementara Aristoteles menegakkannya sebagai ilmu dengan "De Arte Rhetorica", lima kanon (inventio, dispositio, elocutio, memoria, pronunciatio), dan tiga sarana persuasi: ethos (kredibilitas), pathos (emosi), logos (logika, termasuk entimem). Kejayaan berakhir saat Makedonia-Romawi menguasai, menjadi mata pelajaran akademik.

ZAMAN ROMAWI KUNO

Teori retorika Aristoteles dari Yunani memberikan dasar kokoh, tapi Romawi selama 200 tahun pasca-De Arte Rhetorica hanya menyistematisasi warisan Yunani secara praktis, seperti dalam Ad Herrenium (sekitar 100 SM). Meski begitu, Romawi subur dengan sekolah retorika dan orator ulung seperti Antonius, Crassus, Rufus, dan Hortensius. Cicero sebagai Puncak Orator Romawi yaitu menyempurnakan Hortensius, muncul sebagai negarawan kaya dan cendekiawan. Ia menulis banyak buku filsafat dan retorika (45-44 SM), mengadopsi gagasan Isocrates tanpa inovasi besar. Prinsip utamanya: "good man speaks well" (orang baik berpidato dengan baik). Puluhan tahun kemudian, Quintilianus mendirikan sekolah retorika dan merumuskan teori dari pidato Cicero dalam Institutio Oratoria untuk pendidikan orator ideal. Demosthenes juga disebut sebagai contoh semangat demokrasi dengan gaya jelas dan delivery kuat. Retorika mulai meredup saat Romawi jadi kekaisaran—kaisar benci orator ulung, lebih suka kekerasan daripada debat.

MASA ABAD PERTENGAHAN

Abad Pertengahan (abad kegelapan) berlangsung selama seribu tahun(400-1400), Kristen dominan anggap retorika "jahiliah" dari penyembah berhala, jadi dilarang; cukup iman untuk sampaikan kebenaran. Pengecualiannya St. Agustinus, yang adaptasi Cicero di buku On Christian Doctrine (426 M): pengkhotbah harus ajar, senangkan, dan gerakkan audiens demi Tuhan. Sementara di Timur, Islam bawa angin segar lewat balaghah. Al-Qur'an (4:63) perintah nasihat menyentuh jiwa, Nabi Muhammad SAW bilang bicara baik seperti "sihir"—kata-katanya ringkas, padat, guncang hati & akal pendengar. Pidatonya jadi Madinat al-Balaghah. Ali bin Abi Thalib warisi ini dalam Nahj al-Balaghah, padukan kefasihan & kepemimpinan. Balaghah ganti retorika Yunani, dipelajari serius di Islam—sayang kurang dikenal modern. Di Eropa, retorika menyusut jadi gaya bahasa doang, lahirkan Mannerism: obsesi bunyi & irama sampe bahasa aneh demi keindahan. Intinya, Abad Pertengahan bikin retorika Eropa kerdil, tapi Islam kembangkan jadi ilmu mulia.

ZAMAN MODERN

Retorika modern muncul setelah Renaissance, dipelopori oleh Peter Ramus dan Roger Bacon yang menghubungkan tradisi klasik dengan pendekatan psikologis. Peter Ramus membagi retorika: invention dan dispositio ke logika, sisanya hanya elocutio dan pronuntiatio—pembagian ini bertahan lama. Roger Bacon (1214-1292, catatan teks 1214-1219) memperkenalkan metode eksperimental dan fakultas psikologis (rasio, imajinasi, kemauan) sebagai dasar retorika modern. Retorika modern terbagi tiga aliran yaitu:

1) Epistemologis: Fokus proses psikologis & teori pengetahuan (psikologi kognitif).
2) Belles Lettres: Prioritaskan estetika bahasa & keindahan (taste indrawi + rasio).
3) Elokusionis: Tekankan teknik penyampaian (suara, mata, emosi; empiris tapi riskan artifisial).

ZAMAN MODERN

Pada abad ke-20 retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah seperti speech communication atau public speaking mendominasi. Tokoh utama: James A. Winans (psikologi perhatian, Public Speaking 1917), Charles H. Woolbert (behaviorisme, Fundamentals of Speech), William N. Brigance (keinginan sebagai persuasi), Alan H. Monroe (motivated sequence untuk organisasi pesan). Retorika kini diajarkan secara ilmiah, potensial meluas ke luar ilmu sosial untuk kehidupan sehari-hari.

ALASAN MEMPELAJARAI RETORIKA

Terkadang kita tidak menyadari pentingnya berbicara dalam hidup kita. Banyak orang berbicara sembarangan tanpa memikirkan isi pembicaraan atau memiliki pengetahuan yang bermanfaat tapi tidak bisa mengungkapkannya dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya retorika dalam seni berbicara dengan baik. Retorika mungkin berasal dari bakat alami dan keterampilan teknis. Seni berbicara bukan hanya sekedar lancar, tetapi juga harus jelas, padat, dan mengesankan.

Berbicara sangat penting karena membedakan manusia dari makhluk lain. Keterampilan berbicara disebut Retorika. Mempelajari retorika memiliki banyak manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Publik
2. Komunikasi yang Lebih Efektif
3. Pengaruh Sosial
4. Pengembangan Diri

SESI TANYA JAWAB

KESIMPULAN

Penting untuk menyadari bahwa retorika bukan hanya sekadar seni berbicara, melainkan juga merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari kita. Dari sejarah panjangnya yang dimulai sejak zaman Yunani Kuno hingga perkembangan retorika modern, kita dapat melihat bagaimana seni berbicara ini terus beradaptasi dan relevan di berbagai konteks. Dengan memahami hakikat dan sejarah retorika, kita diharapkan dapat menghargai pentingnya kemampuan berbicara secara efektif dalam membangun hubungan sosial, mempengaruhi orang lain, dan menyampaikan ide-ide dengan jelas dan persuasif. Mari kita terus berlatih dan mengasah keterampilan berbicara kita agar dapat menjadi komunikator yang lebih baik, baik

TERIMA KASIH

Jangan Lupa Bersyukur